

PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MONOLOG PROSEDUR MELALUI METODE DEMONSTRASI DI KELAS X

Oleh:

Selvianti, Herpratiwi, Muhammad Sukirlan

FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

e-mail: visit_selvie@yahoo.com

085279241040

Abstract: improving students' ability in procedure monologue SMA NEGERI 1 kotabumi. This study aims to obtain (1) format of lesson plan using demonstration to improve the students' ability to express meaning of monologue procedure text; (2) the form of learning implementation using demonstration to express meaning of monologue procedure text; (3) system of learning evaluation to express meaning of monologue procedure text using demonstration; (4) the increase of students' skills to express meaning of monologue procedure text using appropriate demonstration. This research used CAR model consisting of three cycles with series of words in flash cards, series of pictures, and real object or realia were utilized for each cycle. The research instrument was scoring sheet guidelines for speaking aspects. Based on the results, it can be concluded that (1) the syntax of lesson plan designed by using demonstration consisting three steps, i.e. stimulation, assimilation, and application; (2) learning implementation using demonstration method best done through teacher-students participation in its process; (3) evaluation system by using the scoring guidelines for Speaking Aspects in Monologue; (4) students' skills to express meaning of monologue procedure text by using demonstration were increased, i.e. 58% in the first cycle, 71.5% in the second cycle, and 82.5% in the third cycle.

Keywords: monologue, procedure text, demonstration method

Abstrak: peningkatan kemampuan siswa dalam monolog prosedur melalui metode demonstrasi di kelas X. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh (1) format RPP metode demonstrasi untuk peningkatan kemampuan siswa mengungkapkan makna dalam monolog berbentuk teks *procedure*; (2) bentuk pelaksanaan pembelajaran dengan metode demonstrasi untuk mengungkapkan makna dalam monolog berbentuk teks *procedure*; (3) sistem evaluasi untuk mengungkapkan makna pada monolog berbentuk teks *procedure* dengan metode demonstrasi; (4) peningkatan keterampilan siswa dalam mengungkapkan makna pada monolog berbentuk teks *procedure* menggunakan metode demonstrasi yang tepat. Penelitian ini menggunakan model PTK yang terbagi menjadi tiga siklus dan masing-masing siklus menggunakan rangkaian kata-kata dalam *flash cards*, rangkaian gambar, dan benda nyata atau realia. Instrumen penelitian berupa pedoman penskoran aspek *speaking*. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: (1) sintak RPP yang dirancang dengan metode demonstrasi meliputi tiga tahap, yaitu stimulasi, asimilasi, dan aplikasi; (2) pelaksanaan pembelajaran dengan metode demonstrasi yang baik memerlukan peran aktif guru dan siswa dalam prosesnya; (3) sistem evaluasi dengan Pedoman Penskoran Aspek *Speaking* Khusus Wacana Monolog; (4) keterampilan siswa

mengungkapkan makna dalam monolog berbentuk teks *procedure* dengan menggunakan metode demonstrasi meningkat, yakni pada siklus I sebesar 58%, pada siklus II sebesar 71,5%, dan pada siklus III sebesar 82,5%.

Kata kunci: *monolog, teks prosedur, metode demonstrasi*

PENDAHULUAN

Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Namun pada kenyataan yang banyak terjadi di lapangan, hal ini belum dilaksanakan sepenuhnya oleh sebagian besar guru mata pelajaran Bahasa Inggris di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA). Guru cenderung lebih memilih mengunduh RPP yang banyak tersebar di internet atau memilih cara termudah yakni *copy paste* dari RPP yang sudah ada

sebelumnya, tanpa memperhatikan kesesuaian unsur-unsur yang telah disebutkan sebelumnya dengan karakter siswa di satuan pendidikan masing-masing. Hal ini didukung oleh survey yang dilakukan oleh Syamsuri (2010: 6), bahwa pada umumnya para guru masih menyusun KTSP Buku II (silabus, RPP dan LKS) dengan teknik *copy paste*, yang berarti mereka belum menyusun silabus, RPP dan LKS berdasar keperluan dan kondisi mereka sendiri.

Penguasaan bahasa asing seseorang pada umumnya dilihat dari penampilan berbahasanya, terutama kemampuannya dalam berbicara (*speaking*). Pendapat Ur (1996) berikut mendukung pernyataan ini. "*Speaking seems intuitively the most important of all the four language skills (listening, speaking, reading, and writing) since people who know a language are referred to as a 'speaker' of that language, as if speaking included all other skills of knowing that language*". Ia berpendapat bahwa berbicara tampaknya secara intuitif merupakan

keterampilan yang paling penting dari semua empat keterampilan bahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), karena orang yang tahu mengenai bahasa disebut sebagai ‘pembicara’ atas bahasa tersebut, dan berbicara melibatkan semua keterampilan lain dalam mengenal bahasa tersebut.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran pada keterampilan *speaking* kurang dapat berjalan sebagaimana mestinya. Chuang (2009: 1) menyatakan bahwa “*However, speaking skill is a crucial part of the language learning process, and it is also the one skill, which has often been neglected in EFL classroom*”. Pernyataan ini mengandung makna bahwa meskipun keterampilan *speaking* merupakan bagian krusial dalam proses pembelajaran suatu bahasa, namun keterampilan ini merupakan keterampilan yang paling sering terabaikan di dalam kelas EFL.

Kemampuan mengungkapkan makna dalam monolog pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *procedure* dan *report* adalah salah

satu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa Kelas X SMA/MA. Pembelajaran ini telah peneliti lakukan secara klasikal. Proses yang berlangsung banyak didominasi oleh guru tanpa memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Proses seperti ini cenderung monoton dan kurang bermakna, karena banyak didominasi oleh guru dan siswa cenderung hanya memberikan respon atas perintah atau penugasan guru tanpa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan makna sesuai dengan tujuan KD yang hendak dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan siswa serta hasil pengamatan, ditemukan bahwa selama proses pembelajaran siswa sangat pasif dan banyak mengeluh karena munculnya rasa tidak percaya diri, selain karena kurangnya penguasaan kata, pelafalan kata, dan penguasaan tata bahasa yang mereka miliki, kesempatan yang diberikan pun tidak memberikan mereka ruang gerak untuk bisa mengeksplorasi kemampuan mereka, sehingga pada akhirnya mereka mengalami banyak kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa kelas X

SMAN 1 Kotabumi semester ganjil 2011-2012 yang berasal dari dua kelas berikut menunjukkan bahwa sebanyak 61,8% siswa mencapai nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada KD tersebut, dengan nilai KKM adalah 70.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui pendekatan yang inovatif dan kreatif, maka proses pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skill*) bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan (Sriwilani, 2010: 6). Metode demonstrasi mampu memenuhi kebutuhan ini. Dalam kaitannya dengan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris, metode ini sangat menunjang pembelajaran untuk mengungkapkan makna dalam monolog berbentuk teks *procedure* karena segala sesuatu yang berkaitan dengan materi yang akan dijabarkan dalam prosedur kegiatan secara lebih bermakna, tidak sekedar menghafal, namun memahami apa yang sedang dilakukan. Pada akhirnya, demonstrasi akan menjadikan siswa lebih aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan siswa.

Permasalahan lain terkait dengan evaluasi yakni adanya kenyataannya bahwa selama ini penilaian hasil pembelajaran hanya

sebatas melihat *speaking skill* siswa secara menyeluruh dalam mengungkapkan setiap tugas yang diberikan tanpa dirinci dan dinilai pada setiap aspeknya. Peneliti sebagai guru di kelas belum melakukan penilaian hasil pembelajaran berdasarkan aspek-aspek penilaian dalam mengevaluasi kemampuan *speaking* siswa yang masuk dalam ranah psikomotor.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memberikan penyelesaian masalah atau solusi dengan mengaplikasikan Metode Demonstrasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada KD Mengungkapkan makna dalam monolog pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *procedure*.

Teori belajar konstruktivistik disumbangkan oleh Jean Piaget, yang percaya bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik (Piaget: 1960). Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan

tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Belajar, menurut teori belajar konstruktivistik bukanlah sekadar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil "pemberian" dari orang lain seperti guru, namun hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari "pemberian" tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang tepat, dan peneliti menilai metode demonstrasi tepat digunakan. Hal ini berdasarkan beberapa pernyataan berikut.

Sanjaya (2006: 150) mengemukakan bahwa demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau

benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan. Sementara itu, Abdulhak (2006: 61) menjelaskan bahwa metode demonstrasi adalah suatu cara pembelajaran untuk menyampaikan informasi tentang peragaan suatu proses atau memperlihatkan hasil kegiatan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan alat peraga beserta teorinya untuk memperlihatkan terjadinya suatu proses kepada siswa.

Metode demonstrasi menurut Djamarah (2006: 91) memiliki kelebihan dalam proses pembelajaran yaitu, dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat), siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, proses pengajaran lebih menarik, siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan, dan coba untuk melakukannya sendiri.

Langkah pembelajaran dengan menggunakan metode ini menurut Hanifah (2010: 51) adalah:

1. Guru menjelaskan indikator pembelajaran yang diharapkan.
2. Guru menyajikan sekilas materi yang akan disampaikan.
3. Guru menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan.
4. Guru menunjuk salah seorang peserta didik untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah ditetapkan.
5. Seluruh peserta didik memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya.
6. Setiap peserta didik atau kelompok mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman peserta didik untuk mendemonstrasikannya.
7. Guru membuat kesimpulan.

Menurut Priyatna (2013: 1) ada tiga tahapan dalam penerapan metode demonstrasi, yaitu:

1. Persiapan, menciptakan kondisi belajar siswa untuk melaksanakan demonstrasi dengan menyediakan alat-alat demonstrasi dan tempat duduk siswa.
2. Pelaksanaan:

- a. Menjelaskan dan mendemonstrasikan sesuatu prosedur atau proses.

- b. Usahakan seluruh siswa dapat mengikuti atau mengamati demonstrasi dengan baik.

- c. Beri penjelasan yang padat tapi singkat.

3. Evaluasi atau tindak lanjut:

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba mendemonstrasikan sendiri.

- b. Membuat kesimpulan hasil demonstrasi.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dibagi ke dalam tiga tahap pembelajaran, yaitu:

1. Stimulasi, di mana berlangsung pengenalan masalah.

2. Asimilasi, terjadinya demonstrasi dan pengembangan pemahaman siswa.

3. Aplikasi, berlangsungnya proses pelaksanaan demonstrasi oleh siswa.

Procedure text adalah jenis teks yang menggunakan *imperative sentence* (kalimat perintah) di dalamnya. *Procedure text* ini digunakan untuk memberikan petunjuk tentang cara melakukan sesuatu

melalui tindakan-tindakan atau langkah-langkah yang urut. Dengan demikian, pembelajaran teks *procedure* memang amat sesuai bila dilakukan dengan metode demonstrasi, bukan hanya melalui metode ceramah seperti biasanya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga penelitian ini memperoleh (1) format RPP metode demonstrasi, (2) bentuk pelaksanaan pembelajaran dengan metode demonstrasi, (3) sistem evaluasi dengan metode demonstrasi, dan (4) peningkatan keterampilan siswa dengan menggunakan metode demonstrasi yang tepat untuk mengungkapkan makna pada monolog berbentuk teks *procedure*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (1989: 5). Prosedur yang dipakai berbentuk siklus. Setiap siklus terbagi menjadi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

PTK ini telah dilaksanakan di SMAN 1 Kotabumi Lampung Utara.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X 1 dan X 2 pada Tahun Pelajaran 2012/2013 yang masing-masing kelas terdiri dari 37 dan 38 siswa. Penelitian ini menekankan pada proses maupun produk.

Peneliti bertindak sebagai pelaku tindakan, dan dibantu oleh dua orang mitra penelitian yang membantu peneliti dalam mengamati proses pembelajaran di dalam kelas mengenai kekurangan maupun proses pembelajaran yang sudah baik. Hasil pengamatan dan data-data serta hasil diskusi sangat penting karena menjadi pijakan melakukan siklus berikutnya.

Setiap tindakan yang dilakukan pada satu kelas berlangsung selama 4x45 menit yang terdiri dari dua pertemuan masing-masing 2x45 menit. Jadi, lamanya tindakan yang dilakukan terhadap dua kelas yang menjadi subjek penelitian ini sebanyak 12 kali pertemuan dengan enam pertemuan pada masing-masing kelas pada jam pembelajaran formal.

Indikator keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada dua aspek, yaitu: aspek proses, yang menekankan pada proses pembelajaran dengan menggunakan Metode Demonstrasi dan aspek produk yang menekankan

pada peningkatan kemampuan *speaking* (hasil belajar) siswa pada monolog berbentuk *Procedure Text* dengan menggunakan Metode Demonstrasi. Indikator keberhasilan guru dalam menerapkan metode demonstrasi ini dapat dinilai dari aspek-aspek terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Indikator tercapai apabila kedua mencapai kategori sangat baik (>4).

Sementara indikator peningkatan aktifitas siswa yang diamati adalah bagaimana siswa mengikuti setiap tahapan kegiatan pembelajaran dengan baik. Terdapat tujuh aspek keaktifan siswa yang diamati dalam penelitian ini. Indikator tercapai apabila siswa yang aktif dalam proses pembelajaran mencapai 81%-100%.

Peningkatan kemampuan siswa dalam bermonolog dianggap sebagai data produknya, diambil melalui produk berbicara yang dihasilkan pada setiap siklus pembelajaran *Procedur Text* dengan menggunakan metode demonstrasi. Indikator tercapai apabila 75% atau lebih siswa mencapai nilai minimal 70.

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi APKG 1 dan

2 untuk mengukur tingkat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran oleh guru, rubrik aktivitas belajar siswa, dan tes unjuk kerja siswa yang mengacu pada Pedoman Penskoran Aspek *Speaking* Khusus Wacana Monolog pada Teks *Procedure* dengan Menggunakan Metode Demonstrasi.

Hasil temuan dalam penelitian ini kemudian diinterpretasikan secara teoretik berdasarkan ketentuan tentang situasi pembelajaran mengungkapkan makna dalam monolog berbentuk teks prosedur dengan menggunakan metode demonstrasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Sintak RPP yang dirancang dengan metode demonstrasi meliputi tiga tahap, yaitu (1) Stimulasi, di mana berlangsung pengenalan masalah, (2) Asimilasi, terjadinya demonstrasi dan pengembangan pemahaman siswa, (3) Aplikasi, berlangsungnya proses pelaksanaan demonstrasi oleh siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode demonstrasi yang baik

memerlukan peran aktif guru yang meliputi persiapan pembelajaran, pengorganisasian materi teks prosedur dengan metode demonstrasi yang menggunakan media *flashcards*, *series of pictures*, dan *real things or realia*, sampai penilaian hasil belajar, serta peran aktif siswa dalam mengemukakan pendapat, menjawab dan mengajukan pertanyaan, berlatih mendemonstrasikan monolog dengan melafalkan dan menggunakan kata dan *tense* yang benar. Semua peningkatannya terangkum dalam tabel-tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Penilaian Kinerja Guru dalam Merencanakan Kegiatan Pembelajaran pada siklus I, II, dan III pada Kelas X 2 dan X 1

No	Kelas	Siklus		
		I	II	III
1.	X 2	4,5	4,8	4,9
2.	X 1	4,6	4,75	5

Tabel 4.2 Hasil Penilaian Kinerja Guru dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran pada Siklus I, II, dan III pada Kelas X 2 dan X 1

No	Kelas	Siklus		
		I	II	III
1.	X 2	3,5	4	4,5
2.	X 1	3,7	4,4	4,9

Tabel 4.3 Aktivitas Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

No	Kelas	Siklus		
		I (%)	II (%)	III (%)
1.	X 2	62	75	85
2.	X 1	65	79	89
Rata-rata		63,5	77	87

- Sistem evaluasi dengan Pedoman Penskoran Aspek *Speaking* Khusus Wacana Monolog pada Teks *Procedure* dengan Menggunakan Metode Demonstrasi, yang terdiri dari (1) Grammar dan Vocabulary, (2) Manajemen Wacana Monolog, (3) Ucapan dan Intonasi, (4) Komunikasi Interaktif, dan (5) *Fluency*
- Keterampilan siswa mengungkapkan makna dalam monolog berbentuk teks *procedure* dengan menggunakan metode demonstrasi meningkat, yakni pada siklus I sebesar 58%, pada siklus II sebesar 71,5%, dan pada siklus III sebesar 82,5%. Berikut adalah tingkat ketuntasan pada penilaian aspek *speaking* khusus wacana monolog pada teks prosedur dengan menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas X 2 dan X 1.

Tabel 4.4 Ketuntasan Siswa

No	Kelas	Siklus		
		I	II	III
1.	X 2	57	70	81
2.	X 1	59	73	84
Rata-rata (%)		58	71,5	82,5

Pembahasan

1. Penerapan Metode Demonstrasi

Kegiatan pembelajaran bermonolog pada teks prosedur melalui metode demonstrasi ini dirancang berdasarkan teori desain ASSURE karena model teori ini sesuai dengan jenis penelitian yaitu model berorientasi kelas. Dari hasil analisis karakteristik siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kotabumi, dapat diketahui bahwa secara umum siswa cenderung bersifat heterogen baik dalam kemampuan awal serta gaya belajarnya. Untuk itu diperlukan metode dan media yang mampu mengakomodir kebutuhan seluruh siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik guna mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Metode demonstrasi sangat menunjang pembelajaran untuk mengungkapkan makna dalam monolog berbentuk teks *procedure* karena segala sesuatu yang berkaitan dengan materi yang dijabarkan dalam prosedur kegiatan secara lebih bermakna, tidak sekedar menghafal, namun memahami apa yang sedang

dilakukan. Hal ini mendukung teori bermakna yang dikemukakan Ausubel dalam Moreira (2010: 12), bahwa aktivitas belajar siswa akan lebih bermanfaat bila mereka banyak dilibatkan dalam kegiatan secara langsung, salah satunya dengan demonstrasi, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan informasi yang didapatkan dapat bertahan lama di memori siswa. Guna mendukung tujuan ini, maka diperlukanlah media pembelajaran yang tepat.

Flash cards yang berisi tulisan di atasnya ini digunakan pada siklus I. Media ini tepat untuk membantu siswa mengingat dan mempelajari informasi baru. Kartu ini mudah dibuat dan digunakan, menarik dan bisa sangat bermanfaat untuk mengajar karena berfungsi mengembangkan daya ingat otak kanan serta melatih kemampuan konsentrasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Akiriningsih (2013) bahwa *flash cards* dapat meningkatkan optimalisasi otak kanan sehingga mempermudah anak untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris: *reading, listening, speaking, dan writing*.

Media gambar digunakan pada siklus II untuk memudahkan siswa

memperoleh gambaran yang jelas mengenai makna suatu kata atau ungkapan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan, dkk (2003: 41) yang menyatakan bahwa media grafis berfungsi khusus untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.

Siklus III menggunakan media benda nyata atau realia, di mana penerapan metode demonstrasi dalam monolog berbentuk teks *procedure* menjadi lebih bermakna, tidak sekedar menghafal, dan siswa lebih memahami apa yang sedang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pribadi (2008) bahwa benda nyata atau realia dianggap medium yang paling mudah diakses dan lebih menarik perhatian, mampu merangsang imajinasi, memberikan pengalaman belajar langsung yaitu dengan menyentuh dan mengamati bagian-bagiannya, dan pengalaman tentang keindahan.

2. Metode Demonstrasi Menjadikan Siswa Aktif

Dalam mengaktifkan siswa di dalam proses pembelajaran, peneliti memperhatikan beberapa aspek psikologis siswa karena hal ini sangat

menentukan proses dan keberhasilan belajarnya. Dan metode demonstrasi sangat memungkinkan untuk mencakup seluruh aspek psikologis siswa ini, yaitu aspek behavioris, kognitifis, konstruktivis, dan sosial.

Menurut Vygotsky (Wertsch, 1985: 18), proses belajar harus dibangun secara aktif oleh pembelajar itu sendiri dari pada dijelaskan secara rinci oleh orang lain, sehingga pengetahuan yang diperoleh didapatkan dari pengalaman. Oleh karena itu, dalam membangun pengalaman, siswa harus memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pikirannya, menguji ide-ide tersebut melalui eksperimen dan percakapan atau tanya jawab, serta untuk mengamati dan membandingkan fenomena yang sedang diujikan dengan aspek lain dalam kehidupan mereka.

Tingkat keaktifan siswa pada siklus I hanya 63,5%, meningkat menjadi 77% pada siklus II dan mencapai 87% pada siklus III. Siswa yang pada awalnya kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, ragu-ragu dalam berbicara dan mengeluarkan pendapat, dan kurang percaya diri, berubah menjadi penuh semangat untuk terlibat secara aktif, yakin dan lebih percaya diri dalam

kegiatan pembelajaran dengan metode demonstrasi. Hal ini dikarenakan guru tidak lagi mendominasi kelas namun berusaha memotivasi siswa agar lebih berani, percaya diri, dan aktif dalam mendemonstrasikan monolognya.

3. Pedoman Penskoran Aspek Speaking Khusus Wacana Monolog

Sistem evaluasi harus sesuai dengan Pedoman Penskoran Aspek *Speaking* Khusus Wacana Monolog pada Teks *Procedure* dengan Menggunakan Metode Demonstrasi, yang terdiri dari (1) Grammar dan Vocabulary, (2) Manajemen Wacana Monolog, (3) Ucapan dan Intonasi, (4) Komunikasi Interaktif, dan (5) *Fluency*. Setiap aspek memiliki skor maksimal 4. Pedoman ini digunakan dengan mengacu pada ketentuan penilaian unjuk kerja siswa dalam berbicara yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Dengan demikian, seluruh aspek dalam berbicara dapat terukur secara rinci dan menyeluruh.

Richards (2002: 206) berpendapat bahwa terdapat beberapa komponen yang mendasari keberhasilan pengajaran berbicara (*speaking*), yaitu kompetensi gramatikal, discourse, sosiolinguistik, dan strategi. Hal ini juga mendukung pendapat Harris (1996: 20) bahwa

indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam berbicara adalah: *pronunciation, grammar, vocabulary, fluency and comprehension*. Semua aspek tersebut harus diperhatikan oleh guru di dalam penilaian akhir dari proses pembelajaran.

4. Metode Demonstrasi dapat Meningkatkan Kemampuan Bermonolog Siswa

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran mempengaruhi tingkat kemampuan bermonolog siswa. Rata-rata tingkat ketuntasan pembelajaran di kedua kelas pada siklus I, II, dan III berturut-turut mencapai 58%, 71,5%, dan 82,5%. Artinya tingkat ketuntasan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya tercapai pada siklus III.

Hasil temuan ini ternyata mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Hikmawan (2010) sebelumnya, bahwa setelah metode demonstrasi diaplikasikan maka terjadi perubahan positif khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Lebih lanjut Djamarah (2006: 91) menyatakan bahwa salah satu kelebihan metode demonstrasi yaitu siswa akan lebih mudah

memahami materi pelajaran yang didemonstrasikan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik, sebab siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi sehingga perhatian siswa dapat lebih dipusatkan, yang pada akhirnya pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sintak RPP yang dirancang metode demonstrasi meliputi tiga tahap, yaitu stimulasi, asimilasi, dan aplikasi.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode demonstrasi yang baik memerlukan peran aktif guru yang meliputi penyiapan pembelajaran, pengorganisasian materi teks prosedur dengan metode demonstrasi yang menggunakan media *flashcards*, *series of pictures*, dan *real things or realia*, sampai penilaian hasil belajar, serta peran aktif siswa dalam mengemukakan pendapat, menjawab dan mengajukan pertanyaan, berlatih mendemonstrasikan monolog

dengan melafalkan dan menggunakan kata dan *tense* yang benar.

3. Sistem evaluasi dengan Pedoman Penskoran Aspek *Speaking* Khusus Wacana Monolog.
4. Keterampilan siswa mengungkapkan makna dalam monolog berbentuk teks *procedure* dengan menggunakan metode demonstrasi meningkat, yakni pada siklus I sebesar 58%, pada siklus II sebesar 71,5%, dan pada siklus III sebesar 82,5%.

Saran

1. Penggunaan metode pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan memanfaatkan media yang tepat harus memperhatikan karakteristik siswa. Pemilihan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Kotabumi merupakan hal yang penting, karena akan memberi keleluasaan bagi guru untuk memilih dan mencoba metode pembelajaran yang sesuai dan cocok dengan pokok bahasan tertentu dan diterapkan bersama dengan media pembelajaran yang tepat, sehingga terdapat interaksi

- antara metode pembelajaran dengan materi dan media pembelajaran.
2. Guru bahasa Inggris hendaknya dapat menerapkan metode demonstrasi dalam usaha meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Bagi guru SMA Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara khususnya, disarankan untuk memilih metode demonstrasi yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
 3. Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang serupa, namun dalam bentuk *role play* yang terdiri dari 3-4 orang dalam satu kelompok. Hal ini berdasarkan pertimbangan waktu yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran sehingga dalam berkomunikasi pun akan menjadi lebih efektif dan interaktif.
- Abdulhak, I. 2006. *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: CV. Andira
- Chuang, YY. 2009. *Foreign Language Speaking Assessment: Chinese Taiwanese College English Teachers' Scoring Performance in the Holistic and Analytic Rating Methods*. Volume 11. Issue 1. Article 8. March 2009. http://www.asian-efl-journal.com/March_09_yyc.php/. (9 Agustus 2012)
- Djamarah, S.B dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hanafiah, N. dan Suhana, C. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Refika Aditama
- Harris, D. P. 1996. *Testing English as A Second Language*. New York: Mc Graw-Hill Book Company
- Hasan, H. dkk. 2003. *Buku Ajar Strategi Belajar Mengajar*, Padang: UNP
- Hikmawan, L. A. 2010. *The effectiveness of demonstration to improve students english achievement (a case study of the fifth year students of mi sruwen iv, tengaran, semarang in the academic year of 2009/2010)*. <http://perpus.stainsalatiga.ac.id/seg.php?a=detil&id=453> (9 Agustus 2012)
- Mc. Taggart, R and Kemmis, S. 1989. *The Action Research*

DAFTAR PUSTAKA

- Akiriningsih, T. dan Sari, J.A.2013. *Manfaat Flash Card Bagi Anak Usia Dini Dalam Penguasaan Bahasa Inggris*. [Http://Www.Stpsahidsolo.Ac.Id/Html/Index.Php?Id=Artik el&Kode=22](http://www.stpsahidsolo.ac.id/html/index.php?id=artikel&kode=22) (30 Maret 2013)

- Planner*. Melbourne: Deakin University
- Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Moreira, Merker, Marli. 2010. *The Learning Theory of David Ausubel as an Alternatif Framework for Organizing the Teaching of Language and Literature*. <http://books.google.co.id/books/about/The-learning-theory-of-David-Ausubel-as.html> . Cornell University Publisher (24 November 2012)
- Pribadi, B. A. dan Katrin, Y. 2008. *Modul 7 Materi Pokok Media Teknologi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Permendiknas. 2007. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BNSP
- Piaget, J. 1960. *The Psychology of Intelligence*. New Jersey: Humanities Press, Inc
- Priyatna, Y. 2013. *Metode Demonstrasi dan Eksperimen dalam Pembelajaran*. 12 Maret 2013. http://yayatpriatna99.blogspot.com/2013/03/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_7446.html. (31 Mei 2013)
- Richard, J.C and Renandya, W.A. 2002. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practices*. New York: Cambridge Uuniversity Press
- Sanjaya, W, 2006. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sriwilani. 2010. *Peningkatan Kemampuan Lisan Bahasa Inggris melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kali Balau Kencana Bandar Lampung*. Lampung: Unila
- Syamsuri, I. 2010. *Peningkatan Kompetensi Guru Untuk Meningkatkan Minat Siswa pada Bidang MIPA. Makalah disampaikan dalam Lokakarya MIPAnet 2010, The Indonesian Network of Higher Educations of Mathematics and Nanutal Sciences, tanggal 26-27 Juli 2010*. Bogor: IPB http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=istamar+syamsuri%2C+survey%2C+JICA&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CCcQFjAA&url=http%3A%2F%2Fka.ppa.binus.ac.id%2F~wikariag0225%2FPemakalah%25202_PENINGKATAN%2520KOMPETENSI%2520GURU.doc&ei=UjPCUOOVEMeHrAftm4GQCA&usg=AFQjCNEiJY63bhUdO7QsYS3zgVj6jd01jg (24 November 2012)
- Ur, P. 1996. *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press
- Wertsch, V. J. 1985. *Vygotsky, and The Social Formation of Mind*. USA: Harvard College